

**PERANTI KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
PADA TULISAN DESKRIPSI SISWA KELAS VIII SMP
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA**

Agnes Heppy Kurniasari, Sumarwati, Chafit Ulya
FKIP Universitas Sebelas Maret
e-mail: agneshappy01@gmail.com

Abstract: *The purposes of this research are to describe: (1) the cohesive devices applied in students' descriptive writing, (2) the mistakes in cohesive devices applied in students' descriptive writing, (3) the sources of mistakes in applying cohesive devices in students' descriptive writing; and (4) the solutions to overcome mistakes in applying cohesive devices in students' descriptive writing. The method used in this research is descriptive qualitative method using content analysis approach. The result of the research indicates mistakes in applying cohesive devices in terms of both grammatical and lexical. Grammatical cohesive devices include 18 references, 2 substitutions, 2 ellipsis, and 11 conjunctions. The lexical cohesive devices include 4 repetitions, 1 synonyms, 2 antonyms, and 1 hyponyms. The mistakes in applying cohesive devices involve repetitive use of substitutions and ellipsis, and students tend to put a conjunction in the beginning of a sentence, e. g. "and", "which", "in", and "when".*

Keyword: *cohesive devices, sources of mistakes, solutions to overcome, descriptive text*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk peranti kohesi yang digunakan dalam tulisan deskripsi siswa, (2) bentuk kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa, (3) faktor penyebab terjadinya kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa; dan (4) upaya mengatasi kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk peranti kohesi gramatikal maupun leksikal. Peranti kohesi gramatikal meliputi 18 referensi, 2 substitusi, 2 elipsis, 11 konjungsi. Peranti kohesi leksikal yang ditemukan meliputi 4 repetisi, 1 sinonimi, 2 antonimi, 1 hiponimi. Bentuk kesalahan peranti kohesi antara lain penggunaan substitusi dan elipsis yang diulang-ulang, selain itu siswa cenderung meletakkan kata hubung di awal kalimat dan digunakan secara bersamaan, misalnya ‘dan’, ‘yang’, ‘pada’, dan ‘saat’.

Kata kunci: peranti kohesi, faktor penyebab, upaya mengatasi, teks deskripsi

PENDAHULUAN

Analisis wacana sebagai studi bahasa yang didasarkan pada pendekatan pragmatik yang berarti mengkaji wacana bahasa dalam pemakaiannya. Di sini dikatakan bahwa wacana adalah suatu konstruksi dan makna (Samsuri dalam Pranowo, 1996:73). Dengan pandangan tersebut jenis wacana dapat dibagi menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis bisa disebut dengan *teks*, namun karena wacana lisan jika akan dilakukan analisis juga harus ditranskrip dalam tulisan maka keduanya juga disebut *teks*. Dalam berkomunikasi, seringkali para pemakai bahasa dapat menafsirkan sesuatu yang disampaikan oleh pemakai bahasa yang lain dengan penafsiran yang berbeda.

Dalam hal ini para pemakai bahasa harus mengenali wacana dengan baik, agar pesan dalam wacana dapat diterima dan tidak menimbulkan salah penafsiran. Wacana merupakan unsur bahasa yang berupa rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Kalimat sebagai bagian dari wacana memerlukan penanda kohesi yang tidak hanya sebagai alat penghubung unit struktur, tetapi juga berfungsi semantis. Oleh karena itu, penanda kohesi tidak hanya berhubungan dengan bentuk (kohesi gramatikal) tetapi juga berhubungan dengan makna (kohesi leksikal). Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan jelas dan utuh.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, selain ketiga keterampilan lain yaitu membaca, menyimak, dan berbicara. Pembelajaran menulis diberikan melalui matapelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun pembelajaran menulis telah disadari merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun padakenyataannya pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian dari gurumaupun siswa. Pembelajaran menulis atau mengarang kurang ditangani

secara sungguh–sungguh sehingga keterampilan menulis yang dimiliki siswa kurang memadai. Rendahnya keterampilan menulis karangan disebabkan oleh kenyataan pembelajaran mengarang yang dianaktirikan. Pada umumnya guru lebih memfokuskan kegiatan pembelajaran hanya pada materi teoretik yang ditekankan pada keberhasilan siswa dalam Ujian Nasional (UN).

Keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai peserta didik. Keterampilan menulis akan banyak memberikan manfaat dalam kehidupan yang serba maju sekarang ini. Agar siswa dapat menulis karangan dengan baik, diperlukan beberapa jenis keterampilan seperti mengorganisasikan pendapat, mengingat, dan membuat konsep sampai pada tata tulisnya. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam melatih dan membimbing siswa menulis karangan dengan baik. Perbaikan dan umpan balik dari guru juga sangat diperlukan agar setiap kesalahan maupun kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi sehingga keterampilan menulis karangan siswa dapat meningkat.

Salah satu kajian menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis deskripsi, di samping tulisan argumentasi, persuasi, eksposisi dan tulisan narasi. Tarigan (1993:50) memberikan pengertian bahwa tulisan yang bersifat deskripsi adalah tulisan yang melukiskan seperti apa adanya tanpa menambah atau mengurangi keadaan yang sebenarnya.

Melalui tulisan deskripsi, seorang penulis berusaha memindahkan pesan-pesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek. Objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa dan diraba, tetapi juga dapat ditangkap perasaan hati. Misalnya perasaan takut, cemas, enggan, jijik, cinta kasih, sayang, haru, benci, dan sebagainya. Demikian pula suasana yang timbul pada suatu peristiwa misalnya panas sinar matahari, dengan mencekam, panas bara dan sebagainya.

Sama seperti kegiatan menulis yang lain, dalam menulis deskripsi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain penguasaan kosakata, struktur, dan kepaduan kalimat, penggunaan ejaan, dan pemilihan kata. Apabila seorang penulis

menguasai faktor-faktor tersebut, maka gagasan atau ide yang dituangkan penulis dapat diterima dengan mudah oleh orang yang membacanya.

Tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP sebagai salah satu wacana yang berisi ungkapan gagasan yang berupa pemindahan pesan-pesan hasil pengamatan dan perasaan siswa kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perician yang ada pada sebuah objek serta fakta-fakta yang kuat harus bersifat kohesif dan koheren. Tulisan atau wacana yang kohesif dan koheren akan mudah ditafsirkan dan dipahami sehingga maksud dan tujuan penulis akan sampai kepada pembaca. Agar dapat menghasilkan tulisan yang efektif siswa harus menggunakan peranti kohesi secara tepat. Karena salah satu ciri kalimat yang efektif adalah mempunyai kesepadanan atau kepaduan dalam tulisan terdapat pada penggunaan peranti kohesi. Melihat kenyataan di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP.

METODE PENELITIAN

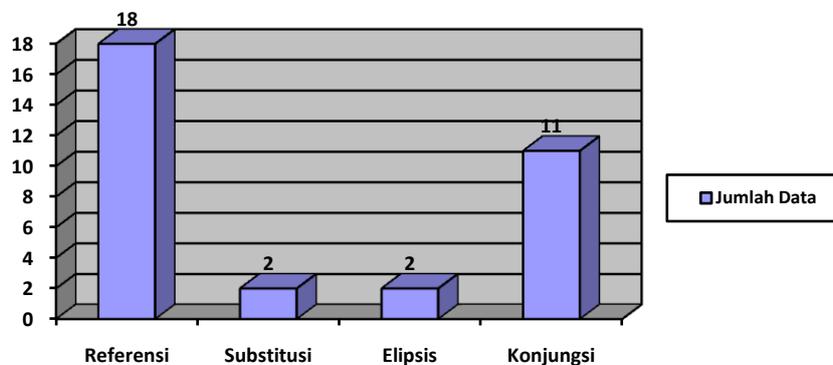
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Surakarta yang beralamat di Jl. Brondongan, Serengan, Surakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 6 bulan yaitu, bulan Desember sampai Mei 2016. Data yang di ambil dalam penelitian ini berjumlah 48 data.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Data dan sumber data yang digunakan ini berupa dokumen dan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan mengkaji dokumen yang berupa teks deskripsi siswa kelas VIII dan informan yaitu guru dan siswa. Validasi data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi teori. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode aqih yang dilakukan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan, yaitu teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk peranti kohesi yang digunakan dalam tulisan deskripsi siswa Peranti Kohesi Gramatikal

Aspek gramatikal yaitu struktur lahir wacana atau segi bentuk yang dianalisis berdasarkan empat aspek. Aspek tersebut adalah pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Pada gambar 1 berikut disajikan data penggunaan aspek gramatikal pada teks deskripsi siswa.



Gambar 1. Jumlah Peranti Kohesi Gramatikal

Berdasarkan gambar 1 di atas nampak penggunaan pengacuan referensi mendominasi dengan jumlah 18 data. Selanjutnya, bentuk perangkaian (konjungsi) dengan jumlah 11. Kemudian penggunaan penyulihan (substitusi) dan pelesapan (elipsis) dengan jumlah masing-masing 2 data.

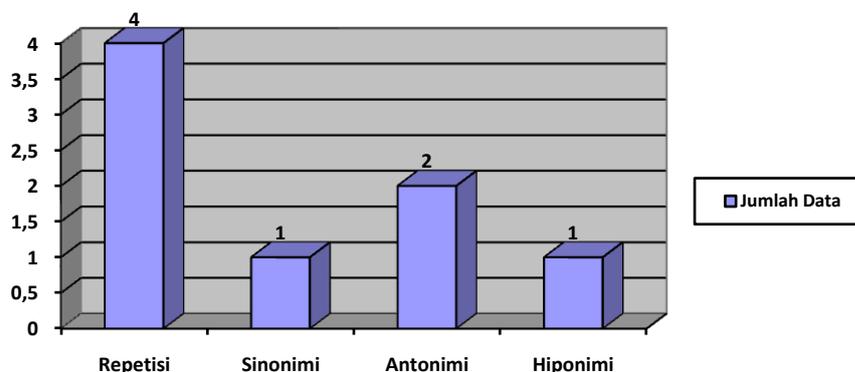
Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas menghasilkan data mengenai penggunaan aspek peranti kohesi gramatikal dan peranti kohesi leksikal. Peranti kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

Data mengenai peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII dikelompokkan menjadi empat macam yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian

(konjungsi). Sebelumnya peneliti akan membahas mengenai peranti kohesi gramatikal terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan penemuan penggunaan peranti kohesi leksikal beserta pembahasannya secara rinci. Peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta meliputi pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Peneliti menemukan 18 pengacuan, 2 substitusi, 2 elipsis, dan 11 perangkaian.

Peranti Kohesi Leksikal

Aspek leksikal yaitu hubungan semantik antar unsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Aspek leksikal dibagi menjadi enam bagian, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Pada gambar 2 berikut ini disajikan data penggunaan aspek leksikal pada teks deskripsi siswa.



Gambar 2. Jumlah Peranti Kohesi Leksikal

Dari gambar 2 di atas dapat terlihat penggunaan aspek repetisi lebih mendominasi dengan jumlah 4 data. Kemudian aspek antonimi dengan jumlah 2 data, sinonimi 1 data dan aspek hiponimi dengan jumlah 1 data. Sedangkan, penggunaan aspek kolokasi dan aspek ekuivalensi tidak ditemukan pada karangan siswa.

Dalam hal ini, peranti kohesi leksikal wacana bertumpu pada hubungan secara semantis. Keraf (2004: 33) membagi aspek leksikal meliputi pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan penggunaan peranti kohesi leksikal pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), dan hiponimi (hubungan atas-bawah) pada tulisan deskripsi siswa kelas VIII.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa tulisan deskripsi siswa menggunakan peranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Dari data yang dianalisis penggunaan pengacuan (referensi) lebih mendominasi dengan penggunaan 18 data dan persentase yaitu kata *aku, saya, kita, dan kami*, kemudian diikuti konjungsi dengan penggunaan 11 data yaitu kata *dan, tetapi, karena, dan saat*. Penggunaan substitusi dan pelesapan digunakan hanya beberapa.

Kohesi leksikal yang digunakan dalam tulisan deskripsi siswa meliputi pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), dan hiponimi (hubungan atas-bawah). Pengulangan (repetisi) lebih mendominasi dengan jumlah 4 data dan lawan kata (antonimi) berjumlah 2 data sedangkan penggunaan padan kata (sinonimi) 1 data, dan hubungan atas-bawah (hiponimi) masing-masing sebanyak 1 data.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui karakteristik tulisan deskripsi siswa adalah adanya penggunaan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan ini. Penelitian mengenai peranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dapat dikatakan merupakan penelitian yang langka di dunia pendidikan. Penelitian sebelumnya hanya menganalisis secara garis besar penggunaan peranti kohesi pada teks deskripsi siswa. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Prapta (2009) dari Fakultas Sastra dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang ditemukan penggunaan aspek gramatikal dan leksikal hanya beberapa bentuk saja sebagai contoh aspek

gramatikal yang ditemukan adalah konjungsi, referensi, dan elipsis. Sementara itu, aspek leksikal yang ditemukan hanya repetisi dan hiponimi. Pada penelitian ini ditemukan keseluruhan aspek gramatikal dan leksikal pada teks deskripsi siswa, meskipun masih terdapat kesalahan pada penggunaannya. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranti kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada teks deskripsi siswa masih kurang kohesif. Selain itu, masih banyak ditemukan beberapa kesalahan pada penggunaan peranti kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks deskripsi siswa.

Bentuk kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan penggunaan peranti kohesi gramatikal dan leksikal pada tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta. Tetapi masih terdapat kesalahan dalam penggunaan peranti kohesi hanya pada gramatikal saja dalam tulisan deskripsi siswa. Pada tabel 1 di bawah ini disajikan data rincian kesalahan bentuk peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa.

Tabel 1. Kesalahan bentuk peranti kohesi

Kode Karangan	Kesalahan Bentuk Peranti Kohesi Gramatikal			
	Pengacuan (referensi)	Penyulihan (substitusi)	Pelesapan (elipsis)	Perangkaian (konjungsi)
A1	-	√	-	-
A30	-	-	√	-
A40	-	-	√	-
A10	-	-	√	-
A41	-	-	√	-
A42	-	-	√	-
A43	-	-	√	-
A44	-	-	√	-
A35	-	-	√	-
A34	-	-	√	-
A22	-	-	√	-
A45	-	-	-	√
A46	-	-	-	√
A16	-	-	-	√
A17	-	-	-	√

A28	-	-	-	√
A47	-	-	-	√
A43	-	-	-	√
A39	-	-	-	√
A44	-	-	-	√
A27	-	-	-	√
A48	-	-	-	√
A39	-	-	-	√
A32	-	-	-	√
A9	-	-	-	√
A44	-	-	-	√
Jumlah	0	1	10	16

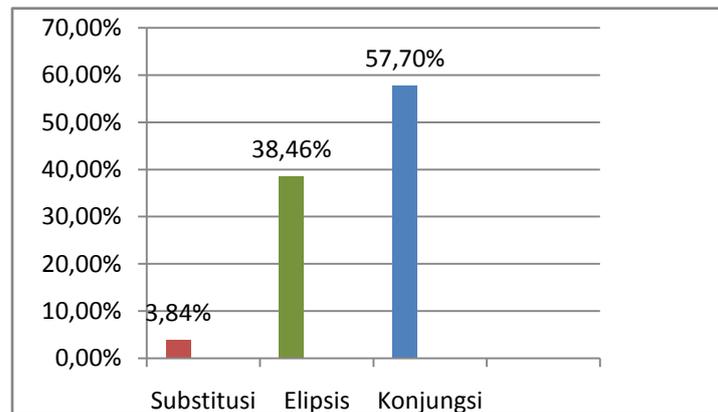
Setelah mengetahui jumlah kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini seperti pada Tabel 1 selanjutnya akan dihitung persentase pada kesalahan bentuk peranti kohesi guna mengetahui perbandingan kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan deskripsi siswa. Persentase kesalahan bentuk peranti kohesi dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase Kesalahan} = \frac{\text{Jumlah kesalahan tiap peranti kohesi}}{\text{Jumlah Kesalahan Keseluruhan}} \times 100\%$$

Adapun hasil perhitungan persentase kesalahan bentuk peranti kohesi gramatikal sebagai berikut:

- a. Penyulihan (substitusi): $\frac{1}{26} \times 100\% = 3,84\%$
- b. Pelesapan (elipsis): $\frac{10}{26} \times 100\% = 38,46\%$
- c. Perangkaian (konjungsi): $\frac{15}{26} \times 100\% = 57,70\%$

Setelah mengetahui hasil persentase pada kesalahan bentuk peranti kohesi, perbandingan masing-masing kesalahan dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kesalahan Bentuk Peranti Kohesi Gramatikal

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan beberapa kesalahan yang terdapat pada teks deskripsi siswa. Kesalahan yang dilakukan lebih banyak pada aspek gramatikal yaitu pelesapan (elipsis) dan perangkaian (konjungsi). Secara persentase kesalahan pada konjungsi lebih mendominasi dengan persentase 57,70%. Kesalahan tersebut terjadi pada penggunaan konjungsi *dan*, *yang*, dan *pada saat*. Selanjutnya, kesalahan pada pelesapan dengan persentase 38,46% dan kesalahan berikutnya terjadi pada penyulihan dengan persentase 3,70%. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, tingkat latihan menulis siswa masih rendah.

Pada penelitian sebelumnya hanya ditemukan kesalahan pada penggunaan konjungsi saja dalam tulisan deskripsi siswa. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Harsuci dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut menemukan penggunaan konjungsi yang salah seperti *maka*, *seperti*, dan *dan* yang diletakkan diawal kalimat. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, kesalahan penggunaan peranti kohesi pada siswa kelas VIII lebih banyak kesalahan pada penggunaan konjungsi yang kurang tepat.

Faktor penyebab kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis deskripsi adalah memaparkan suatu kejadian atau pengamatan dalam bentuk tulisan tanpa mengurangi keadaan yang sebenarnya. Dalam menulis deskripsi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tulisan seperti kosakata, ejaan, struktur, dan kepaduaan kalimat seperti pada kegiatan menulis lainnya.

Untuk mengungkapkan hasil tulisan yang baik harus menguasai pola-pola kalimat dengan baik. Untuk memahami pola-pola kalimat tersebut dapat dipelajari melalui materi peranti kohesi meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yaitu referensi, substitusi, pelepasan, dan konjungsi. Kohesi leksikal, yaitu repetisi, sinonimi, hiponimi, dan antonimi. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan adanya kesalahan yang terjadi pada penggunaan peranti kohesi oleh siswa kelas VIII pada tulisan deskripsi siswa. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada sampel siswa kelas VIII yaitu Feriawan Nanda (VIII C), Azhim (VIII C), Devina Istiqomah (VIII B), dan Neska Moundia Sabella (VIII B). Transkrip wawancara secara terlampir. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut.

Pertama, setelah melakukan wawancara terhadap siswa diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang tulisan deskripsi dan kaidah tata bahasa tulis yang benar. Sebagian besar siswa belum memahami cara menyampaikan ide atau gagasan yang dilihat dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Adapun kutipan wawancara pernyataan narasumber tentang penyebab kesalahan bentuk peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa sebagai berikut.

“Karena belum cukup pengetahuan tentang membuat kalimat yang baik dan benar.” (Sumber: Azhim)

“Terjadi karena kesusu (tergesa-gesa), mbak.” (Sumber: Feriawan Nanda)

“Kurang paham materi yang diajarkan.” (Sumber : Neska Moundia Sabella)

“Kurang mendalami materi dan sering ngobrol sendiri.” (Sumber : Devina Istiqomah)

Kedua, hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Surakarta menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan bentuk peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa adalah siswa kurang memahami materi dan kurang latihan. Selain itu, kurikulum yang sekarang tidak diajarkan secara mendalam. Jadi, guru mengajarkan tersendiri dengan menyelipkan tersebut pada saat mengajar. Adapun kutipan wawancara tentang penyebab terjadinya kesalahan bentuk peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa adalah sebagai berikut.

“Kesalahan siswa pada konjungsi, selain itu juga pada ejaan. Dikarenakan siswa kurang memahami materi yang diajarkan dan perlu banyak latihan menulis.” (Sumber : Nanik Budiarti)

“Di dalam kurikulum yang sekarang tidak diajarkan secara mendalam tentang materi tersebut, mbak. Biasanya saya mengajarkan dengan menyelipkan materi tersebut pada saat mengajar misalnya, ketika mengajar kalimat majemuk saya menyelipkan penggunaan konjungsi.” (Sumber : Nanik Budiarti)

Kesalahan peranti kohesi juga dirasakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VIII. Kesalahan tidak hanya pada kalimat, tetapi juga pada ejaan dan tanda baca. Kesalahan itu terjadi karena siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

Sejalan dengan pembahasan di atas, hasil penelitian Kumala (2015) bahwa pada penelitiannya masih ditemui banyak kesalahan terutama penggunaan konjungsi sebagai penghubung antar klausa. Sebuah wacana harus memiliki keharmonisan dalam hal makna dan tata bahasa. Menurut Rita, dkk dalam Jurnal *Lingua Cultura* (2009:36), selain hubungan makna yang baik didalam sebuah wacana dibutuhkan juga kalimat-kalimat yang baik yang saling berhubungan. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan peranti kohesi terjadi karena siswa jarang menulis dan pengetahuan siswa masih kurang.

Upaya mengatasi kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa

Tulisan atau wacana yang kohesif dan koheren akan mudah ditafsirkan dan dipahami sehingga maksud dan tujuan penulis akan sampai kepada pembaca. Agar dapat menghasilkan tulisan yang efektif siswa harus menggunakan peranti kohesi secara tepat. Karena salah satu ciri kalimat yang efektif adalah mempunyai kesepadanan atau kepaduan dalam tulisan terdapat pada penggunaan peranti kohesi.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, upaya mengatasi permasalahan ini juga tidak bisa hanya dengan melaksanakan teori-teori yang sudah ada. Langkah-langkah pencegahan yang dilakukan juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, guru, maupun lingkungan sekolah tempat mereka belajar. Oleh karena itu, dalam mencari langkah-langkah pemecahan masalah kesalahan bentuk peranti kohesi ini peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Adapun langkah-langkah yang ditemukan melalui kegiatan wawancara adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap siswa diketahui bahwa kesalahan bentuk peranti kohesi dapat dikurangi dengan cara mempelajari kembali tulisan deskripsi dan tata bahasa yang baik melalui buku, internet, dan sumber lain, sehingga kesalahan bentuk peranti kohesi tersebut dapat dihilangkan. Dengan demikian peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang banyak dari berbagai sumber sehingga diharapkan mereka juga dapat lebih memahami dan membuat tulisan deskripsi yang baik. Adapun kutipan pernyataan narasumber tentang upaya mengatasi masalah kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan deskripsi adalah sebagai berikut.

“Saya mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan mbak.”

(Sumber: Feriawan Nanda)

“Mungkin saya akan belajar melalui internet atau sumber yang lain, mbak.” (Sumber: Azhim)

“Mungkin saya akan belajar lagi dan lebih memperhatikan lagi ketika pembelajaran berlangsung.” (Sumber: Neska Moundia)

“Saya akan belajar lagi melalui buku-buku yang lain atau sumber yang lain.” (Sumber: Devina Istiqomah)

Kedua, hasil kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia kelas VIII menyatakan bahwa faktor penyebab kesalahan yang terjadi karena siswa masih kurang memahami materi dan pengetahuan yang kurang tentang penulisan yang baik dan benar, serta rendahnya siswa dalam menulis. Melihat kondisi tersebut guru biasanya keluar dari pokok pembahasan pelajaran dan diajarkan tersendiri secara implisit dengan cara menyelipkan materi tersebut saat mengajar. Adapun kutipan pernyataan narasumber tentang upaya mengatasi masalah kesalahan bentuk peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa adalah sebagai berikut.

“ Didalam kurikulum yang sekarang tidak diajarkan secara mendalam tentang materi tersebut, mbak. Biasanya saya mengajarkan dengan menyelipkan materi tersebut pada saat mengajar. Misalnya ketika mengajar kalimat majemuk saya menyelipkan penggunaan konjungsi.” (Sumber: Nanik Budiarti)

“Keluar dari pokok pembahasan pelajaran diajarkan tersendiri secara implisit.” (Sumber: Nanik Budiarti)

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa, langkah selanjutnya adalah mencari solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut supaya kesalahan tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, para siswa memiliki pendapat sendiri untuk mengurangi kesalahan tersebut ketika menulis deskripsi. Menurut mereka, kesalahan tersebut dapat dikurangi dengan cara belajar kembali tentang materi yang sudah diajarkan dari berbagai sumber, misalnya internet dan buku. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami suatu ilmu dari satu sumber saja. Selain itu, juga dapat membandingkan beberapa contoh tulisan deskripsi yang dianggap benar sebagai pedoman dalam menulis deskripsi. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia tersebut untuk menganjurkan

mempelajari materi kembali dan menambah wawasan. Dengan demikian tulisan deskripsi siswa selanjutnya akan lebih baik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesalahan penggunaan peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia adalah keluar dari pokok pembahasan pelajaran diajarkan tersendiri secara implisit.

Mengatasi terjadinya kesalahan yang dilakukan siswa, perlu dilakukan banyak latihan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam menulis deskripsi siswa. Sehingga tulisan siswa menjadi dalam segi bentuk makna.

Agar siswa dapat menulis karangan dengan baik diperlukan beberapa jenis keterampilan. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam melatih dan membimbing siswa menulis karangan dengan baik. Umpan balik dari guru sangat diperlukan agar kesulitan maupun kesalahan yang dihadapi siswa dapat diatasi, sehingga keterampilan menulis karangan siswa dapat meningkat. Selain itu peran guru yang mampu menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif.

Sejalan dengan penelitian Hughes, dkk. (2001) secara khusus menyatakan bahwa *In particular, academic writing skills support effective profesional communication and research skills allow for evidence-based practice*. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keterampilan menulis akademik dapat mendukung komunikasi profesional dan keterampilan riset yang efektif untuk praktik berbasis bukti. Praktek berbasis bukti yang dimaksudkan adalah menulis dengan menggunakan fakta-fakta.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesalahan peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa yaitu guru harus bisa memahami kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis sebuah karangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk peranti kohesi yang terdapat dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 yang telah dianalisis, yaitu penggunaan peranti kohesi gramatikal dan peranti kohesi leksikal. Peranti kohesi

gramatikal meliputi pengacuan (referensi) 18 data, penyulihan (substitusi) 2 data, pelesapan (elipsis) 2 data, dan perangkaian (konjungsi) 11 data. Peranti kohesi leksikal yang digunakan meliputi pengulangan 4 data, sinonimi 1 data, antonimi 2 data, dan hiponimi 1 data. Penggunaan aspek kolokasi dan aspek ekuivalensi tidak ditemukan pada karangan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pengacuan dalam aspek gramatikal lebih dikuasai dibandingkan kohesi gramatikal yang lain.

Bentuk kesalahan peranti kohesi pada tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 secara keseluruhan sudah bersifat kohesif, tetapi masih ada beberapa tulisan yang kurang tepat dalam penggunaannya. Hal itu terjadi karena penggunaan bentuk peranti kohesi yang tidak tepat antara lain: penggunaan penyulihan (substitusi), penggunaan pelesapan (elipsis) yang kurang tepat seperti pada kata *kita*, *pot gantung*, *juga ada*, dan *kantin*. Kata-kata tersebut digunakan secara berlebihan atau berulang-ulang sehingga kalimat tidak efektif dan efisien. Penggunaan konjungsi yang kurang tepat seperti pada kata *dan*, *yang*, *pada*, dan *saat*. Pada konjungsi *dan* yang diletakkan diawal kalimat serta konjungsi *pada* dan *saat* yang digunakan secara bersamaan. Secara persentase kesalahan pada konjungsi lebih mendominasi dengan persentase 57,70%. Selanjutnya kesalahan pada pelesapan dengan persentase 38,46% dan kesalahan berikutnya terjadi pada penyulihan dengan persentase 3,84%.

Faktor penyebab terjadinya kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta, antara lain siswa masih kurang latihan menulis dan pengetahuan siswa masih kurang. Selain itu, kesalahan peranti kohesi juga dirasakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VIII. Kesalahan tidak hanya pada kalimat tetapi juga pada ejaan dan tanda baca. Kesalahan itu terjadi karena siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Akibatnya, tulisan deskripsi siswa belum mencapai tujuan yang diinginkan.

Upaya mengatasi kesalahan peranti kohesi dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta dapat dilakukan dengan berbagai cara

berikut. *Pertama*, siswa belajar kembali tentang materi yang sudah diajarkan dari berbagai sumber, misalnya internet dan buku. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami suatu ilmu dari satu sumber saja. Selain itu, juga dapat membandingkan beberapa contoh tulisan deskripsi yang dianggap benar sebagai pedoman dalam menulis deskripsi. *Kedua*, memaksimalkan peran guru dalam melatih dan membimbing siswa menulis karangan dengan baik. Umpan balik dari guru sangat diperlukan agar kesulitan maupun kesalahan yang dihadapi siswa dapat diatasi, sehingga keterampilan menulis karangan siswa dapat meningkat. Selain itu, peran guru yang mampu menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif.

Saran dalam penelitian ini : 1) saran bagi siswa, siswa dapat membaca berbagai sumber baik dari buku maupun internet sebagai acuan. Siswa diharapkan lebih memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi sehingga materi tersebut dapat diterima dengan baik; 2) bagi guru, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk materi ajar Bahasa Indonesia khususnya berkaitan pada penggunaan peranti kohesi dan diperlukan koreksi antarteman perlu diterapkan sebagai sarana melatih keaktifan siswa.. Selain itu, adanya umpan balik dari guru juga sangat perlu sehingga siswa dan guru bersama-sama dapat mengoreksi dan membenarkan kesalahan berbahasa yang ada; 3) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak lain yang bergerak di bidang kebahasaan untuk lebih memperhatikan aspek-aspek kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsuci, S. (2010). “Analisis Peranti Kohesi pada Tulisan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinom”. *Skripsi*. Surakarta: FKIP UNS.
- Hughes, N. S & Ward, N. (2011). Developing the Writing Skills of Social Work Students: Connecting Academic and Professional Expertise. *Journal of Academic Writing*, 1(1), 54-60.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi II*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kumala, R. 2015. “Analisis Aspek Leksikal dan Gramatikal Pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura”. *Skripsi*. Surakarta: FKIP UNS.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prapta, I.M. (2009). *Penggunaan Piranti Kohesi dalam Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri Blahbatuh*. Artikel Ilmiah (tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa dan Seni.
- Rita, dkk. (2009). *Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang*. *Jurnal Lingua Cultura*. 3 (1). 34-44.
- Tarigan, G. (1993). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.